



**Book Chapter of Proceedings
Journey-Liaison Academia and Society**

Availabel Online: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>

**Moderasi Beragama : Membangun Harmoni dan Kesatuan di
Indonesia**

Religious Moderation : Building Harmony and Unity in Indonesia

Muhammad Fadli Syahputra

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Corresponding Author: Fadlimuhammad0331224056@uinsu.ac.id

Abstrak

Indonesia meliputi berbagai macam suku, budaya, dan agama, dan ini sangat cocok dengan semangat Bhineka Tunggal Ika yang tergambar pada lambang negara Garuda Pancasila. Walaupun semboyan ini mencerminkan perbedaan, tetapi juga menghadapi tantangan yang signifikan. Tantangan ini mencakup penyebaran pandangan-pandangan yang dapat menimbulkan konflik di tengah masyarakat, terutama dalam keluarga, masyarakat, dan institusi pendidikan tinggi. Dalam menghadapi situasi ini, diperlukan pendekatan tengah untuk menyelesaikan perbedaan dan masalah yang timbul di masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif melalui analisis literatur. Hasil penelitian mengungkap tantangan diversitas Indonesia, persepsi tentang radikalisme dalam konteks negara, cara penyebaran pandangan radikal, serta konsep moderasi dalam Islam. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa tantangan keragaman serta membangun harmoni dan kesatuan dalam suatu negara dapat diatasi dengan mempromosikan pendekatan moderat, yang dapat memainkan peran penting sebagai perekat bangsa.

Kata Kunci: Harmoni, Kesatuan, Moderasi

Abstract

"Indonesia encompasses a wide variety of ethnicities, cultures, and religions, which aligns well with the spirit of 'Bhineka Tunggal Ika' depicted in the national emblem of Garuda Pancasila. Despite reflecting differences, this motto also faces significant challenges. These challenges include the dissemination of perspectives that can potentially lead to conflicts within society, especially within families, communities, and higher education institutions. In addressing this situation, a balanced approach is necessary to resolve emerging differences and issues within society. This study employs a qualitative approach through literature analysis. The research findings reveal the challenges of Indonesia's diversity, perceptions of radicalism in the national context, methods of spreading radical views, as well as the concept of moderation in Islam. The conclusion drawn from this research is that the challenges of diversity and the task of building harmony and unity within a nation can be overcome by promoting a moderate approach, which can play a crucial role as a cohesive force."

Keyword: Harmony, Moderation, Unity.

PENDAHULUAN

Indonesia, dengan populasi muslim terbesar di dunia, menarik perhatian penting dalam konteks moderasi Islam. Moderasi merupakan esensi ajaran agama Islam. Pemahaman Islam yang moderat menjadi hal yang relevan dalam situasi keberagaman yang mencakup beragam aspek seperti agama, adat istiadat, suku, dan bangsa (Dawing, 2017). Oleh karena itu, pemahaman terhadap moderasi beragama harus diartikan secara kontekstual, tidak hanya teks semata. Ini berarti bahwa moderasi dalam beragama di Indonesia bukanlah Indonesia yang sedang dimoderasi, melainkan pendekatan pemahaman dalam beragama yang harus bersifat moderat. Hal ini penting karena Indonesia kaya akan keragaman budaya, kultur, dan tradisi.

Moderasi dalam Islam memiliki potensi untuk memberikan solusi terhadap berbagai tantangan dalam domain keagamaan dan peradaban global. Lebih jauh lagi, penting untuk dicatat bahwa kelompok muslim moderat memiliki kemampuan untuk menanggapi dengan jelas, serta tindakan yang damai, terhadap kelompok-kelompok yang berasaskan pada radikalisme, ekstremisme, dan puritanisme yang menganut pendekatan kekerasan dalam semua tindakannya (Fadl, 2005). Saat ini, agama Islam dan para penganutnya menghadapi paling tidak dua tantangan besar. Pertama, ada kecenderungan di kalangan sebagian umat Islam untuk mengadopsi pandangan yang ekstrem dan kaku dalam menafsirkan teks-teks keagamaan, bahkan berusaha untuk memaksakan interpretasi tersebut dalam komunitas Muslim, kadang-kadang melalui penggunaan tindakan kekerasan. Kedua, terdapat kecenderungan ekstrem lainnya yang menghasilkan pendekatan yang longgar dalam beragama dan menerima perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain. Dalam usahanya, mereka merujuk pada teks-teks keagamaan seperti Al-Qur'an dan Hadis, serta karya-karya ulama klasik (turats), namun sering kali mereka memahaminya secara harfiah dan mengabaikan konteks sejarahnya. Akibatnya, mereka terlihat seperti generasi yang terlambat lahir, mencoba beradaptasi dengan masyarakat modern tetapi mempertahankan pemikiran generasi sebelumnya (Hanafi, 2013).

Kemajemukan atau keberagaman adalah sesuatu yang tak terhindarkan dalam kehidupan ini. Ini adalah prinsip alam yang dapat ditemukan dalam segala hal. Alam ini diciptakan oleh Allah dengan prinsip kemajemukan yang ditempatkan dalam suatu kerangka kesatuan. Dalam konteks manusia, kita dapat melihat bagaimana Allah menciptakan berbagai suku bangsa. Di dalam suatu bangsa, Allah menciptakan beragam etnis, suku, dan kelompok. Dalam domain bahasa, Allah menciptakan berbagai dialek dalam satu bahasa. Dalam ranah *syari'ah*, Allah memungkinkan berbagai mazhab sebagai hasil ijtihad individu. Dalam konteks umat manusia secara keseluruhan, Allah menciptakan berbagai agama. Keberagaman dalam bidang keagamaan merupakan aspek yang melekat dan tidak dapat diabaikan begitu saja (Ali, 2010).

Tema utama dalam Islam *Wasatiyah*, atau moderasi dalam Islam, telah menjadi fokus pembicaraan yang sangat intens. Saat menjelaskan ajaran Islam, terkadang muncul sudut pandang yang ekstrem dari beberapa kelompok, yang pada akhirnya dapat memicu tindakan intoleransi dan kekerasan. Meskipun Al-Qur'an dan Al-Hadits menjadi rujukan tunggal dalam Islam, fenomena ini mengindikasikan bahwa Islam memiliki banyak wajah yang berbeda. Berbagai kelompok dalam Islam seringkali memiliki ciri khasnya sendiri dalam praktik dan pelaksanaan keyakinan agama. Perbedaan ini tampaknya menjadi hal yang normal, sesuatu yang dikehendaki oleh tatanan alam, dan bahkan dianggap sebagai rahmat. Quraish Shihab (2007) telah mencatat bahwa keragaman dalam kehidupan adalah sebuah realitas yang diinginkan oleh Allah. Ini mencakup perbedaan pendapat dan keragaman dalam hal ilmiah, bahkan variasi tanggapan manusia terkait kebenaran kitab suci, interpretasi isi, dan cara pelaksanaannya.

Dalam pelaksanaan praktik keagamaan, ajaran agama yang muncul secara publik sering memiliki dimensi yang kompleks, di mana aspek ideal moral (*das sollen*) sering kali berbenturan dengan realitas sosial agama yang terjadi di lapangan (*das sein*). Dalam situasi ini, perilaku intoleran yang ditunjukkan oleh kelompok ekstremis Muslim sejatinya telah merusak citra Islam yang telah dikenal sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam semesta. Sikap keras dan tidak toleran jelas akan mengaburkan tujuan utama ajaran Islam dalam melindungi nilai-nilai jiwa, agama, harta, keturunan, dan akal. Namun, perlu dicatat bahwa catatan perilaku Nabi Muhammad yang terdokumentasi dalam berbagai literatur hadis menggambarkan citra yang berbeda. Misi utama yang diemban oleh Nabi Muhammad, sebagaimana yang diperintahkan oleh Tuhan, adalah untuk meningkatkan akhlak dan moralitas. Dalam konteks yang ideal ini, mengacu pada teladan Nabi menjadi krusial dalam menggambarkan aspek moderasi dalam Islam (*wasatiyah*). Untuk memahami dan menerapkan konsep ini dengan baik, penting bagi kita untuk mempertimbangkan hadis-hadis Nabi secara komprehensif. Dengan pendekatan ini, teladan Nabi dapat diartikan ke dalam nilai-nilai universal yang luhur, yang selanjutnya dapat menjadi panduan bagi komunitas Muslim dalam menjalankan ritual dan interaksi sosial dalam kerangka keagamaan (Ardiyansyah, 2016).

METODE PENULISAN

Artikel ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan metodologi yang diterapkan adalah studi analisis deskriptif. Sumber-sumber acuan yang dijadikan referensi adalah literatur seperti buku dan jurnal yang terkait dengan topik moderasi dalam agama. Proses studi kepustakaan dilakukan dengan menghimpun sejumlah data yang relevan dengan isu moderasi beragama. Data ini kemudian digunakan dan disesuaikan untuk dimasukkan atau disitir dalam tulisan. Tujuannya adalah agar data yang digunakan merupakan data

yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, karena data tersebut sesuai dengan sumber referensi yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Moderasi

Asal usul kata "moderasi" dapat ditelusuri ke bahasa Latin, yakni *moderatio*, yang mengandung arti keadaan sedang, yaitu menghindari segala bentuk ekstrem. Istilah ini mengandung makna mengendalikan diri dari perilaku yang berlebihan atau kurang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "moderasi" memiliki dua konsep, yaitu pertama, pengurangan kekerasan, dan kedua, penghindaran dari ekstremisme. Kata "moderat," dalam konteks ini, merujuk pada sikap yang senantiasa menghindari perilaku yang berada di ujung spektrum dan lebih cenderung menuju ke arah tengah.

Menurut Lukman Hakim Saifuddin, individu yang bersikap moderat adalah mereka yang menunjukkan perilaku yang wajar dan seimbang, tanpa ekstremisme. Dia juga menambahkan bahwa dalam bahasa Inggris, istilah "*moderation*" sering diartikan sebagai rata-rata (*average*), inti (*core*), standar (*standard*), atau tidak berpihak (*non-aligned*). Secara keseluruhan, sikap moderat mengedepankan keseimbangan dalam keyakinan, moral, dan karakter, baik dalam berinteraksi dengan sesama individu maupun dalam berhubungan dengan lembaga-lembaga negara (Saifuddin, 2019).

Sementara dalam bahasa Arab, konsep moderasi dikenal dengan kata "*wasath*" atau "*wasathiyah*", yang memiliki padanan makna dengan kata "*tawassuth*" (tengah-tengah), "*i'tidal*" (adil), dan "*tawazun*" (keseimbangan). Individu yang menerapkan prinsip *wasathiyah* dapat disebut sebagai "*wasith*". Dalam bahasa Arab, istilah "*wasathiyah*" juga diartikan sebagai "pilihan terbaik." Apapun istilah yang digunakan, semuanya mengandung makna yang sama, yaitu adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi tengah di antara berbagai pilihan yang ekstrem. Kata "*wasith*" bahkan telah dimasukkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai kata "wasit" yang memiliki tiga arti, yaitu: 1) penengah atau perantara (seperti dalam perdagangan atau bisnis); 2) mediator atau penengah dalam mengatasi perselisihan; dan 3) pemimpin dalam pertandingan (Saifuddin, 2019).

Di sisi lain, karakteristik *wasathiyah* yang dipaparkan oleh Afrizal Nur dan Mukhlis (2016) meliputi:

1. *Tawassuth* (Pendekatan Tengah): Ini mencakup pemahaman dan penerapan ajaran agama tanpa berlebihan (*ifrath*) maupun pengurangan (*tafrith*) dalam praktik keagamaan.
2. *Tawazun* (Keseimbangan): Merujuk pada pendekatan seimbang dalam mengamalkan ajaran agama yang meliputi seluruh aspek kehidupan, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi.

Pendekatan ini juga menegaskan prinsip yang membedakan antara penyimpangan (inhira) dan perbedaan pandangan (ikhtilaf).

3. I'tidâl (Tegak dan Tegas): Menempatkan setiap hal pada posisi yang sesuai dan melaksanakan hak serta kewajiban secara seimbang dan proporsional.
4. Tasamuh (Toleransi): Mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam konteks agama maupun dalam berbagai aspek kehidupan lainnya.
5. Musawah (Kesetaraan): Menunjukkan sikap tanpa diskriminasi terhadap individu berdasarkan perbedaan keyakinan, tradisi, dan latar belakang.
6. Syura (Musyawarah): Mengutamakan pendekatan musyawarah dalam menyelesaikan setiap permasalahan untuk mencapai mufakat, dengan prinsip bahwa kemaslahatan umum menjadi prioritas.
7. Ishlah (Reformasi): Menekankan prinsip reformasi sebagai alat untuk mencapai kondisi yang lebih baik, mengakomodasi perubahan dan perkembangan zaman. Pendekatan ini berlandaskan pada prinsip bahwa perlu menjaga tradisi yang relevan sambil mengadopsi inovasi yang lebih tepat.

B. Beragama

Beragama adalah tindakan menerima atau mengikuti suatu sistem kepercayaan, sedangkan agama pada intinya mencakup sistem, prinsip, dan keyakinan terhadap Tuhan, yang diikuti oleh ajaran ibadah dan tanggung jawab yang berhubungan dengan keyakinan tersebut (KBBI 2020). Di dunia, terdapat berbagai agama yang berbeda, dan di Indonesia, negara mengakui lima agama utama, yaitu Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu.

Secara etimologi, beragama mengacu pada tindakan mengikuti atau menganut suatu agama. Contohnya, saya mengikuti agama Islam dan dia menganut agama Kristen. Konsep beragama juga mencakup pelaksanaan ibadah dan ketaatan terhadap ajaran agama, serta menjalani kehidupan sesuai prinsip-prinsip agama. Sebagai contoh, dia berasal dari keluarga yang berpegang teguh pada ajaran agama. Dalam konteks berbicara, beragama dapat merujuk pada sikap sangat mengagungkan, memiliki ketertarikan besar, atau memberikan prioritas yang tinggi pada suatu hal. Misalnya, mereka sangat mengagungkan harta benda.

Secara konseptual, beragama mengandung arti merajut kedamaian dan kasih sayang dalam berinteraksi dengan siapa pun, di mana pun, dan kapan pun. Konsep ini bukanlah upaya untuk menghapus keberagaman, melainkan untuk menghadapi keberagaman dengan bijak. Agama hadir di tengah-tengah kita

untuk memastikan bahwa martabat dan derajat kemanusiaan tetap terjaga dan terlindungi. Oleh karena itu, janganlah agama digunakan sebagai alat untuk merendahkan, merusak, atau membatasi satu sama lain.

Oleh sebab itu, mari kita terus menyebarkan perdamaian kepada siapa pun, di mana pun, dan kapan pun. Jika digambarkan dengan analogi, beragama dapat diibaratkan sebagai gerakan dari pinggir yang selalu menuju pusat atau sumbu (gerakan sentripetal), sementara ekstremisme adalah gerakan yang sebaliknya, menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem (gerakan sentrifugal). Seperti bandul jam, ada gerakan yang dinamis, yang tidak berhenti di satu sisi ekstrem, melainkan menuju tengah-tengah. Ini mengajarkan kita untuk menjaga, baik hati, perilaku diri, komunitas kita, maupun lingkungan alam semesta ini.

Maka, moderasi dalam beragama dapat diartikan sebagai pandangan yang mengedepankan keseimbangan, yakni memahami serta menerapkan ajaran agama dengan tidak mengambil posisi ekstrem, baik itu di sisi kanan maupun kiri. Tantangan yang dihadapi oleh Indonesia saat ini meliputi ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (*hate speech*), dan terputusnya hubungan antar umat beragama. Dalam analogi yang dapat diterapkan, moderasi dapat diibaratkan sebagai gerakan dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (gerakan sentripetal), sementara ekstremisme adalah gerakan yang berlawanan, menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem (gerakan sentrifugal). Seperti bandul jam, terdapat gerakan yang dinamis, yang tidak berhenti pada satu sisi ekstrem, melainkan bergerak menuju titik tengah.

Menggunakan perumpamaan ini, dalam konteks agama, pendekatan moderat secara implisit merupakan keputusan untuk menjadikan pandangan, sikap, dan perilaku berada di tengah-tengah antara pilihan-pilihan yang ekstrem. Sementara itu, ekstremisme dalam agama diartikan sebagai cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang melebihi batasan moderasi dalam pemahaman dan praktik agama. Oleh karena itu, moderasi dalam beragama dapat diartikan sebagai pendekatan yang selalu berada di tengah-tengah, berpegang pada prinsip keseimbangan, dan menghindari perilaku yang ekstrem dalam praktik beragama. Dalam memutuskan apakah suatu pandangan, sikap, dan perilaku beragama dikategorikan sebagai moderat atau ekstrem, perlu adanya standar, batasan, dan tanda-tanda tertentu.

Sebenarnya, moderasi dalam beragama merupakan kunci untuk menciptakan toleransi dan kerukunan, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun global. Memilih pendekatan moderat sambil menolak ekstremisme dan juga liberalisme dalam beragama adalah kunci dalam menjaga keseimbangan, yang pada akhirnya akan menjaga peradaban dan mendorong terciptanya kedamaian. Melalui pendekatan ini, umat beragama mampu saling

menghormati, menerima perbedaan, dan hidup bersama dalam kedamaian dan harmoni. Di tengah masyarakat multikultural seperti di Indonesia, moderasi dalam beragama bukan hanya sekadar pilihan, melainkan menjadi suatu keharusan yang esensial (Saifuddin, 2019).

C. Prinsip Moderasi Dalam Ragam Tradisi Keagamaan

Ajaran agama mengarahkan kita untuk berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengingat keterbatasan manusia dalam mengelola bumi dengan optimal. Setiap tradisi keagamaan mengandung keyakinan bahwa menjaga alam merupakan bagian integral dari iman. Seimbangny hubungan antara spiritualitas agama dan identitas nasional menjadi faktor penting dalam pembangunan suatu bangsa.

Indonesia, sebagai sebuah negara multikultural, mengandung beragam budaya, suku, dan ras. Keberagaman ini tercermin dalam jumlah penduduk yang besar, luasnya wilayah, melimpahnya sumber daya alam, serta keragaman bahasa dan budaya yang kaya. Dalam pandangan keseluruhan, Indonesia menunjukkan potensi yang mengagumkan, tetapi juga menghadapi tantangan yang serius. Ini berarti bahwa Indonesia memiliki dampak positif yang besar, namun juga menghadapi tantangan dan permasalahan yang signifikan. Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki risiko terjadinya konflik antara warganya karena perbedaan yang mendasari keberagaman ini. Negara ini, yang berlandaskan pada keyakinan kepada Tuhan Yang Esa, memiliki tanggung jawab untuk mengelola dinamika keagamaan di wilayah ini. Konsep keragaman bukan hanya hasil dari faktor geografis atau hukum alam, melainkan merupakan aspek mendasar manusia. Pembentukan kelompok agama, persaudaraan lintas agama, dan pendirian lembaga yang berfokus pada moderasi keagamaan adalah langkah-langkah konstruktif untuk menciptakan kehidupan damai dalam konteks moderasi keagamaan.

Di Indonesia, negara secara resmi mengakui enam agama yang dianut oleh masyarakatnya. Keenam agama tersebut adalah Islam, Kristen, Katolik, Kristen Protestan, Buddha, Hindu, dan Khonghucu. Meskipun begitu, di samping agama-agama resmi ini, masih terdapat aliran-aliran kepercayaan dan pandangan lain yang beredar. Melihat jumlah agama yang beragam ini serta luasnya wilayah Indonesia, tantangan selanjutnya adalah menjaga dan merawat kekayaan budaya immaterial ini agar tetap ada dalam konteks perkembangan zaman yang terus bergerak maju.

Kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa tingkat komitmen seseorang sebenarnya mencerminkan sejauh mana ia menghargai nilai-nilai keadilan. Semakin seseorang mengikuti sikap moderat dan seimbang, semakin besar pula kemungkinannya untuk berlaku adil. Sebaliknya, jika seseorang bersikap ekstrem, maka peluang untuk tidak berlaku adil menjadi lebih besar.

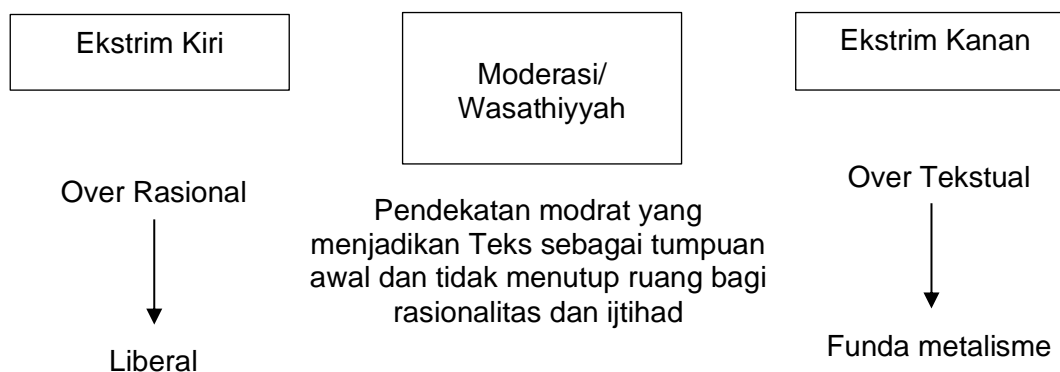
Ajaran Rasulullah Saw. mengajarkan kepada para pengikutnya untuk senantiasa mengambil jalan tengah, yang diyakini sebagai solusi terbaik. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Islam memiliki sifat yang sangat moderat (Abdul, 2009).

Bukan hanya dalam agama Islam, tetapi juga dalam agama-agama lain seperti Kristen, terdapat tradisi moderasi. Pada abad ke-16, dalam upaya penyebaran agama Kristen, konsep moderasi beragama menjadi pandangan yang digunakan untuk mengurangi interpretasi ekstrem dari ajaran Kristen yang mungkin dipegang oleh sebagian pengikutnya. Salah satu pendekatan yang diambil adalah meningkatkan interaksi yang intens antara agama-agama berbeda dan aliran-aliran yang ada dalam agama itu sendiri. Dalam tradisi Kristen, terdapat juga nilai "kasih" terhadap Tuhan dan sesama manusia. Konsep kasih ini dianggap sebagai kunci penting dalam membangun hubungan sosial (Qasim, 2020).

D. Penerapan Konsep Moderasi Dalam Praktik Keberagaman

Moderasi beragama merujuk kepada individu yang terus menerima petunjuk ilahi al-Quran secara konsisten. Mereka mengikuti ajaran yang Allah Swt. wahyukan kepada para Nabi-Nya dan disampaikan oleh ulama Saleh, pengemban warisan para Nabi, dengan pendekatan yang seimbang dalam seluruh aspek kehidupan, mulai dari ibadah hingga dalam muamalah, dan bahkan pada karakter dan kepribadian pribadi. Mereka tidak terjerumus dalam ekstremisme baik itu di sisi kanan maupun di sisi kiri. Moderasi beragama terdapat dalam rel khusus yang dipandu oleh ajaran ulama salafusshalih, dengan prinsip-prinsip yang menjadi dasar.

Bagi setiap individu yang menganut moderasi beragama, ini adalah pendekatan yang bermartabat dan patut dipertahankan. Paling tidak, moderasi beragama mampu melindungi dari dua bentuk perilaku yang tidak diinginkan (Achmad, 2012), yaitu: pertama, berlebihan (Ifrath) dalam melaksanakan agama. Hal ini terjadi ketika seseorang menganggap agama sebagai suci, sehingga prinsip-prinsip kontekstual dalam memahami aturan syariat diabaikan. Kelebihan kesakralan ini dapat mereduksi pemahaman mendalam dan nilai-nilai yang terkandung dalam agama, juga bisa disebut sebagai tafsir berlebihan. Kedua, pengurangan (Iqtashir) dalam pelaksanaan agama, yaitu ketika seseorang cenderung mengabaikan aturan-aturan Allah Swt. dengan dalih agama, menyederhanakan agama, dan mengadaptasi teks-teks ilahi dengan interpretasi kontekstual yang lebih modern, yang kadang-kadang bisa mengaburkan makna esensial dari ayat suci tersebut. Pendekatan ini juga bisa disebut sebagai tafsir berlebihan yang berlandaskan pada logika atau konteks yang lebih bersifat kontemporer.



Dalam Implementasinya, prinsip moderasi beragama dalam Islam diuraikan dalam beberapa aspek utama. Ini meliputi: 1) Moderasi dalam keyakinan (beraqidah). 2) Moderasi dalam pelaksanaan ibadah. 3) Moderasi dalam etika dan perilaku (berakhlaq). 4) Moderasi dalam pembentukan hukum syariah atau *tasyri'* (Yasid, 2010).

1. Moderat dalam keyakinan

Keyakinan Islam yang selaras dengan kodrat manusia, terletak di tengah-tengah antara tunduk patuh pada perkara mistik dan tanpa disertai kesadaran, serta menolak hal metafisik. Pendekatan moderat ini tidak mendukung kedua ekstrem, melainkan menempati posisi tengah dengan interpretasi yang unik, yakni bahwa Islam mengajarkan kita untuk mempercayai hal-hal yang tidak kasat mata (ghaib), sebagaimana ditegaskan dalam ayat Al-Baqarah: 3. Akan tetapi, ajaran Islam juga mendorong penggunaan akal secara rasional untuk mencari bukti atas kekuasaan Tuhan, mengkaji hal-hal yang ghaib guna mencapai derajat iman yang kokoh. Karena itu, dalam Surah Al-Baqarah: 111, Allah SWT mengingatkan. *Artinya; Katakanlah, "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu orang yang benar.*

Demikianlah sikap moderat dalam keyakinan, yaitu mengakui Islam sebagai agama, mempercayai ajaran Islam tetapi tanpa mengangkat pembawa risalah tersebut sebagai ilah. Hal ini analog dengan contoh peristiwa tentang Nabi Isa AS, di mana sebagian umatnya menjadikannya ilah. Moderasi juga berarti tidak meremehkan ajaran yang dibawa oleh para Nabi, pembawa ajaran ketuhanan, dan tidak sampai melakukan tindakan ekstrem seperti pembunuhan terhadap Nabi, seperti yang dilakukan oleh umat Yahudi. Pendekatan moderat ini berfungsi sebagai penghubung antara dua kutub aqidah yang berseberangan, dengan tujuan

menyatukan semua nilai yang ada sehingga terintegrasi dalam kedua kutub tersebut. Dalam ajaran Islam, prinsip ini disebut sebagai "Islam Kaffah," yaitu Islam yang tidak memilih-milih ajaran, melainkan berlandaskan pada prinsip washatiyah (moderat/jalan tengah) untuk menyatukan dua kelompok yang terlihat berlawanan.

2. Moderasi dalam beribadah

Para penganut Islam diwajibkan melaksanakan ibadah sesuai dengan tata cara yang telah ditetapkan, pada waktu-waktu yang telah diatur, dengan jumlah rakaat yang telah ditentukan oleh hukum syariat. Sebagai contoh, melakukan Shalat lima waktu dalam sehari dan malam, melaksanakan Shalat Jumat setiap pekan, menjalankan puasa di bulan Ramadhan, serta menjalankan ibadah haji dan umrah pada bulan Dzul Hijjah, dan sebagainya. Tujuannya adalah untuk menjaga komunikasi spiritual yang berkesinambungan dengan Allah SWT. Selain itu, Allah juga mendorong para hamba-Nya untuk bekerja, berkreasi, dan berusaha mencari rezeki di dunia. Namun, ketika panggilan untuk Shalat telah dikumandangkan, wajib bagi mereka untuk berhenti dari urusan duniawi dan segera melaksanakan Shalat, bukan dengan terburu-buru, tetapi dengan ketekunan yang bertahan dalam setiap tahapnya, sehingga mereka tetap dalam keadaan stabil dan tidak merasa lelah ketika memulai takbiratul ihram. Semua ini merupakan contoh nyata dari pendekatan moderat dalam beribadah.

Prinsip beribadah secara moderat tidak hanya terbatas pada bentuk ritual agama semata, tetapi juga mencakup berbagai aspek lain dalam kehidupan. Misalnya, bekerja untuk mencari nafkah adalah bagian dari ibadah, demikian pula dengan usaha mencari ilmu dan menjalankan amanah. Prinsip ini mencakup keselarasan antara dimensi vertikal (hubungan dengan Tuhan) dan dimensi horizontal (hubungan dengan sesama manusia). Pendekatan moderat dalam beribadah ini secara jelas diuraikan dalam firman Allah SWT dalam Surah Al-Jumu'ah ayat 9 dan 10.

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Apabila diseru untuk melaksanakan shalat pada hari Jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual-beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. 10. Apabila shalat telah dikumandangkan, maka bertebaranlah di bumi; carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung. (QS. Al-Jumu'ah/62: 9- 10)

3. Moderasi dalam berakhlak, berperilaku

Manusia memiliki dua unsur pokok, yakni unsur fisik yang mencakup seluruh bagian tubuh manusia. Unsur ini membutuhkan nutrisi dari makanan, minuman, serta istirahat. Di sisi lain, ada unsur spiritual yang melibatkan dimensi ghaib, yaitu Ruh suci yang berasal dari Allah SWT. Ruh ini membimbing manusia menjadi makhluk yang beruntung jika selalu membersihkan dan menyucikan ruhnya melalui ibadah eksklusif kepada Allah SWT. Kedua elemen ini perlu seimbang dan proporsional dalam porsi, sebagaimana disoroti oleh Rasulullah SAW yang mengkritik keras umatnya yang terlalu berlebihan dalam aspek ibadah dan budi pekerti, sehingga mengabaikan kebutuhan jasmaninya. Mereka lalai terhadap hak-hak tubuhnya, keluarga, masyarakat, komunitas, bahkan umat dan rakyatnya. Dengan kata lain, ada keselarasan yang harus dijaga antara ibadah individu dan tanggung jawab sosial. Inilah prinsip moderasi dalam berakhlak yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Hal ini tercermin dalam berbagai hadis Nabi SAW:

Artinya "*Puasa dan berbukalah, bangun malam (untuk shalat) dan tidurlah, sesungguhnya tubuhmu memiliki hak yang harus dipenuhi, matamu punya hak untuk dipejamkan, istrimu punya hak yang harus dipenuhi.*" (HR. Bukhari dari Abdullah bin Amr bin al-Ash).

Berdasarkan ayat yang telah disebutkan di atas, juga dijelaskan mengenai pentingnya pendekatan moderat dalam berakhlak dan berperilaku. Sebagai contoh, dalam hal konsep bersedekah, Islam memberikan ajaran untuk tidak melampaui batas dan tidak berlebihan dalam memberi infaq di jalan Allah SWT. Jika seseorang belum mampu memenuhi kebutuhan dasar diri sendiri dan keluarga, disarankan untuk tidak melakukan sedekah secara berlebihan. Begitu pula, tidak dianjurkan untuk mengutamakan sedekah hingga mengorbankan kemampuan diri sendiri untuk memenuhi kebutuhan dasar.

Tidak hanya itu, juga dijelaskan bahwa tidak pantas untuk bersikap kikir terhadap nikmat rizki yang diberikan oleh Allah. Jika seseorang memiliki cukup dan berlebihan harta, perilaku kikir ini sangat tidak disetujui. Dalam akhirat, mereka yang bersikap kikir terhadap pemberian Allah akan mengalami akibatnya, yaitu harta yang mereka kikirkan akan menggantung di leher mereka di hari kiamat. Al-Quran mengajarkan bahwa pendekatan yang tepat adalah berada di tengah-tengah, yaitu tidak berlebihan dalam memboroskan harta dan juga tidak pelit dalam memberi. Ini mencerminkan keindahan dan keagungan dari ajaran wasathiyah (moderasi) dalam

Islam.

4. Moderasi dalam pembentukan syariat

Keseimbangan dalam pembentukan Syariat, atau yang dikenal sebagai moderasi Tasyri', mengacu pada pencarian keseimbangan dalam menetapkan hukum syariat agar mencakup implikasi hukum yang beragam. Sebagai contoh, dalam menetapkan halal dan haram, prinsip kemanfaatan dan kemudharatan, kebersihan dan kekotoran, serta hal-hal serupa menjadi dasar yang dipegang. Penilaian berdasarkan mashalihul maslahah (kepentingan) dan efek mafsadah (kerusakan) menjadi acuan utama. Prinsip ini mengutamakan pencegahan terhadap kemudharatan daripada memprioritaskan upaya mencapai kepentingan, sesuai dengan salah satu kaidah ushul fiqh yang menyatakan, "Mencegah kerusakan lebih diutamakan daripada mengupayakan kepentingan."

Dalam hal lain, penilaian mengenai halal dan haram serta keseimbangan dalam pembentukan syariat muncul dari pertimbangan mengenai kesucian dan kecemaran, serta aspek-aspek sejenisnya. Tujuannya adalah menciptakan panduan hukum yang selaras dengan prinsip-prinsip utama dalam agama.

Proses pembentukan syariat Islam memiliki perbedaan mendasar dengan ajaran-ajaran agama sebelumnya, seperti praktik yang diterapkan oleh kelompok Yahudi. Mereka mengizinkan segala sesuatu, termasuk yang seharusnya haram, selama satu tahun tertentu, dan mengharamkan segala sesuatu, termasuk yang seharusnya halal, selama satu tahun berikutnya. Konsep halal dan haram dalam pandangan mereka berubah berdasarkan periode waktu yang mereka tetapkan sendiri, berdasarkan selera dan keinginan nafsu mereka. Praktik semacam ini mencerminkan pendekatan berlebihan dalam penerapan hukum, dan tidaklah mengherankan jika Allah SWT memberikan hukuman yang keras kepada bangsa Yahudi sebagai akibatnya.

KESIMPULAN

Moderasi dalam beragama merupakan suatu pendekatan yang penting dan relevan dalam situasi keberagaman yang ada di Indonesia. Moderasi beragama berarti memahami dan menerapkan ajaran agama dengan sikap seimbang dan tidak ekstrem. Pendekatan ini membawa manfaat dalam mengatasi tantangan seperti ekstremisme, radikalisme, dan intoleransi agama. Moderasi dalam beragama tidak hanya berlaku dalam Islam, tetapi juga dalam agama-agama lain, seperti Kristen.

Untuk menggambarkan prinsip-prinsip moderasi dalam beragama, termasuk dalam keyakinan, pelaksanaan ibadah, etika, perilaku, dan aspek sosial. Sikap moderat dalam keyakinan mencakup penafsiran seimbang antara hal ghaib dan rasional, serta mampu mengakui ajaran tanpa mengangkat pembawa risalah sebagai ilah. Dalam pelaksanaan ibadah, moderasi memastikan keseimbangan antara ibadah ritual dan aktivitas dunia, serta mengutamakan tanggung jawab sosial. Etika dan perilaku moderat menghindari ekstremisme dalam tindakan dan sikap, serta menjaga keseimbangan antara dimensi vertikal dan horizontal dalam kehidupan.

Dalam praktiknya, moderasi dalam beragama memiliki tujuan untuk menciptakan harmoni dan toleransi antara umat beragama, serta memelihara keseimbangan antara individu dan masyarakat. Kesadaran akan moderasi beragama memiliki dampak positif dalam mengatasi tantangan keberagaman di Indonesia, mempromosikan toleransi, dan menjaga stabilitas sosial. Oleh karena itu, moderasi dalam beragama bukan hanya pilihan, tetapi juga suatu keharusan yang esensial dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Z. (2010). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ardiansyah. (2016). *Islam Wasatîyah Dalam Perspektif Hadis: Dari Konsep Menuju Aplikasi*. Jurnal Mutawâtir 6(2).
- Dawing, D. (2017). *MENGUSUNG MODERASI ISLAM DI TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL*. Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat, 13(2), 225–255.
- Fadl, K. A. El. (2005). *Selamatkan Islam dari Muslim Purita*. (H. Mustofa, Trans.). Jakarta: Serambi.
- Hanafi, M. (2013). *Moderasi Islam*. Ciputat: Pusat Studi Ilmu al-Qur'an.
- Ismail, Achmad Satori. dkk. (2012). *Islam Moderat, Menebar Islam Rahmatan lil'alam*, Jakarta: Pustaka Ikadi, Cet. II.
- Nur, A., & Mukhlis. (2016). *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran*; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar AtTafasir). Jurnal An-Nur, 4(2).
- Qasim, M. (2020). *Membangun Moderasi Beragama Umat melalui Integrasi Keilmuan*. In Alauddin University Press (1st ed.). Alauddin University Press.
- Sachedina, Abdulaziz. (2009). *The Moderation Principle in Islamic Ethics: The Middle Way and its Virtues*. Journal of Religious Ethics, Vol. 37, No. 1, hal. 143-167.
- Saifuddin, Lukman Hakim. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI.
- Yasid, Abu. (2010). *Membangun Islam Tengah*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.